Indonesian Journal of Health Science
Volume 6 No.5, 2026

THE EFFECT OF EDUCATION ON THE SMART COMMUNITY MOVEMENT FOR RATIONAL MEDICATION USE (GEMA CERMAT) ON SELF-MEDICATION KNOWLEDGE LEVELS AMONG THE COMMUNITY OF KAMPUNG BALI

PENGARUH EDUKASI GERAKAN MASYARAKAT CERDAS MENGGUNAKAN OBAT (GEMA CERMAT) TERHADAP TINGKAT PENGETAHUAN SWAMEDIKASI PADA MASYARAKAT KAMPUNG BALI

Nabila Rizky Amalia [1]; Anna Uswatun Hasanah Rochjana [2]; Vardah Arianti [3]; Devi Maulina[4]

[1] nabilarizky1304@gmail.com, ***Institut Kesehatan Hermina***
[2] annauswatun.hr@gmail.com, ***Institut Kesehatan Hermina***
[3] vardaarianti@gmail.com, ***Institut Kesehatan Hermina***
[4] maulinadevi2011@gmail.com, ***Institut Kesehatan Hermina***

Abstract
Self-medication is frequently practiced by the community to manage various minor health complaints. However, inadequate understanding of proper medication use may result in inappropriate drug selection and use, potentially leading to health risks. The Gerakan Masyarakat Cerdas Menggunakan Obat (Gema Cermat), or Smart Community Movement for Rational Medication Use, is a program initiated by the Indonesian Ministry of Health to improve community knowledge and skills in using medicines appropriately, safely, and rationally. This study aimed to analyze the difference in community knowledge regarding self-medication before and after receiving Gema Cermat education. A pre-experimental design with a one-group pretest-posttest approach and no control group was employed. The study involved 60 respondents from Kampung Bali, West Jakarta, who were selected through purposive sampling. Data were collected using a questionnaire that had undergone validity and reliability testing, while differences in knowledge were analyzed using the Wilcoxon Signed-Rank Test. Before the intervention, 60 respondents (93.3%) had a poor level of knowledge, while 4 respondents (6.7%) had a moderate level of knowledge. Following the educational intervention, all respondents (100%) achieved a good level of knowledge. The Wilcoxon Signed-Rank Test indicated a significant difference in knowledge levels before and after the intervention ($p < 0.001$). Therefore, Gema Cermat education can improve community knowledge regarding self-medication in Kampung Bali, West Jakarta.
Keywords*: Gema Cermat; Health Education; Level of Knowledge; Rational Drug Use; Self-medication*

Abstrak
Swamedikasi banyak dilakukan masyarakat untuk menangani berbagai keluhan kesehatan ringan. Namun, kurangnya pemahaman mengenai penggunaan obat dapat menyebabkan kesalahan dalam pemilihan maupun penggunaannya sehingga berpotensi menimbulkan risiko kesehatan. Gerakan Masyarakat Cerdas Menggunakan Obat (Gema Cermat) merupakan program Kementerian Kesehatan Republik Indonesia yang ditujukan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam menggunakan obat secara tepat, aman, dan rasional. Penelitian ini bertujuan menganalisis perbedaan tingkat pengetahuan masyarakat mengenai swamedikasi sebelum dan setelah memperoleh edukasi Gema Cermat. Penelitian

menggunakan rancangan pra-eksperimental dengan model one group pretest-posttest tanpa kelompok kontrol. Sebanyak 60 masyarakat Kampung Bali, Jakarta Barat, menjadi responden yang dipilih melalui purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner yang telah melalui pengujian validitas dan reliabilitas, sedangkan analisis perbedaan pengetahuan dilakukan dengan Wilcoxon Signed-Rank Test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada pengukuran awal terdapat 60 responden (93,3%) dengan pengetahuan kategori kurang dan 4 responden (6,7%) kategori cukup. Setelah edukasi diberikan, seluruh responden (100%) mencapai kategori pengetahuan baik. Hasil Wilcoxon Signed-Rank Test menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah edukasi ($p < 0,001$). Dengan demikian, pemberian edukasi Gema Cermat dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai swamedikasi di Kampung Bali, Jakarta Barat.
Kata Kunci: Edukasi Kesehatan; Gema Cermat; Penggunaan Obat Rasional; Swamedikasi, Tingkat Pengetahuan

PENDAHULUAN

Kesehatan masyarakat tidak terlepas dari kemampuan individu dalam mengambil keputusan yang tepat terkait pemeliharaan dan pengobatan penyakit ringan. Salah satu bentuk upaya yang banyak dilakukan adalah swamedikasi, yaitu penggunaan obat secara mandiri tanpa melalui resep dokter untuk menangani keluhan kesehatan tertentu. Keluhan seperti demam, sakit kepala, batuk, dan diare merupakan beberapa kondisi yang sering mendorong masyarakat melakukan swamedikasi. Praktik tersebut banyak dipilih karena dinilai lebih praktis, mudah dilakukan, dan dapat menghemat waktu maupun biaya (Simbara et al. 2019)

Meskipun memberikan kemudahan, swamedikasi tetap perlu dilakukan berdasarkan pengetahuan yang memadai. Pemilihan obat yang tidak sesuai, penggunaan dosis yang keliru, interaksi antarsediaan obat, serta kemungkinan terjadinya efek samping merupakan beberapa risiko yang dapat muncul apabila penggunaan obat dilakukan tanpa pemahaman yang cukup. Kesalahan dalam menentukan obat juga dapat menyebabkan keluhan tidak tertangani secara optimal atau bahkan memperburuk kondisi kesehatan. Oleh sebab itu, pemahaman masyarakat menjadi salah satu aspek penting dalam mendukung praktik swamedikasi yang aman dan bertanggung jawab (Shintia 2021).

Penggunaan obat secara rasional menekankan kesesuaian obat dengan kondisi pasien dan kebutuhan klinisnya. Hal tersebut mencakup ketepatan pasien, indikasi, pemilihan obat, dosis, cara penggunaan, serta waktu pemakaian. Penerapan prinsip tersebut diperlukan agar manfaat terapi dapat diperoleh secara optimal sekaligus mengurangi kemungkinan terjadinya masalah akibat penggunaan obat. Sebaliknya, penggunaan obat yang tidak sesuai dapat meningkatkan risiko efek samping, interaksi obat, maupun kegagalan terapi (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia 2020).

Sebagai salah satu upaya meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai penggunaan obat, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia mengembangkan program Gerakan Masyarakat Cerdas Menggunakan Obat (Gema Cermat). Program ini diarahkan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam memperoleh, menggunakan, menyimpan, serta membuang obat secara tepat. Dalam pelaksanaannya, informasi kesehatan dapat disampaikan melalui berbagai media, salah satunya leaflet. Media tersebut memungkinkan informasi mengenai penggunaan obat disajikan secara ringkas sehingga lebih mudah dibaca dan dipahami oleh masyarakat (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia 2020).

Pemberian edukasi melalui program Gema Cermat dapat meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai penggunaan obat yang benar dan rasional (Simbara et al. 2019) melaporkan bahwa pemberian edukasi melalui program Gema Cermat dapat meningkatkan

pemahaman masyarakat mengenai penggunaan obat yang benar dan rasional. Informasi yang diberikan mencakup cara memperoleh, menggunakan, menyimpan, serta membuang obat secara tepat. Temuan tersebut menunjukkan bahwa edukasi kesehatan dapat digunakan sebagai salah satu pendekatan untuk membangun pemahaman masyarakat dalam melakukan swamedikasi secara lebih aman.

Hasil penelitian (Shintia 2021) juga menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan masyarakat setelah memperoleh penyuluhan melalui program Gema Cermat. Pemberian informasi kesehatan dapat membantu masyarakat memahami prinsip penggunaan obat yang benar, sehingga diharapkan mampu mengurangi kesalahan dalam penggunaan obat pada saat melakukan swamedikasi. Dengan demikian, edukasi menjadi salah satu komponen penting dalam meningkatkan kemampuan masyarakat untuk menggunakan obat secara tepat.

Hubungan antara pengetahuan dan praktik swamedikasi juga ditunjukkan dalam penelitian (Nathanael & Gayatri 2025) Penelitian tersebut menemukan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan praktik swamedikasi pada masyarakat DKI Jakarta. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemahaman mengenai obat merupakan aspek yang perlu diperhatikan dalam mendorong praktik swamedikasi yang rasional. Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan melalui edukasi Gema Cermat menjadi penting untuk mendukung penggunaan obat yang lebih bijak di lingkungan masyarakat.

Penelitian (Sari 2020) juga melaporkan bahwa pemberdayaan masyarakat melalui edukasi Gema Cermat menggunakan metode Cara Belajar Insan Aktif (CBIA) memberikan dampak positif terhadap pengetahuan masyarakat mengenai penggunaan obat secara rasional. Penelitian tersebut menggunakan rancangan pra-eksperimental dengan pendekatan one group pretest-posttest dan memperoleh hasil analisis dengan nilai p = 0,000. Temuan tersebut semakin memperkuat bahwa intervensi edukasi dapat menjadi salah satu pendekatan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai penggunaan obat.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui perbedaan tingkat pengetahuan masyarakat mengenai swamedikasi sebelum dan sesudah diberikan edukasi Gema Cermat di Kampung Bali, Jakarta Barat.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan pra-eksperimental dan model one group pretest-posttest. Rancangan tersebut memungkinkan peneliti melakukan pengukuran terhadap responden sebelum dan setelah diberikan intervensi. Pengukuran awal dilakukan melalui pretest untuk memperoleh gambaran pengetahuan responden, kemudian dilanjutkan dengan pemberian edukasi dan pengukuran kembali melalui posttest (Sugiyono 2013).

Penelitian bertujuan untuk mengetahui perubahan tingkat pengetahuan masyarakat mengenai penggunaan obat dalam praktik swamedikasi setelah memperoleh edukasi Gerakan Masyarakat Cerdas Menggunakan Obat (Gema Cermat). Edukasi tersebut diberikan sebagai intervensi untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat mengenai penggunaan obat secara tepat, aman, dan rasional (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia 2020). Pemberian edukasi Gema Cermat juga didukung oleh hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan masyarakat mengenai swamedikasi setelah memperoleh edukasi (Simbara et al. 2019).

Penelitian dilaksanakan pada Januari–April 2026 di Kampung Bali, Jakarta Barat. Populasi penelitian merupakan masyarakat yang berdomisili di Kampung Bali dengan jumlah 107 kepala keluarga (KK). Besar sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan sebesar 10% (Majdina et al., 2024). Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh jumlah minimal sampel sebanyak 52 responden. Dalam pelaksanaannya, penelitian melibatkan 60

responden yang memenuhi kriteria penelitian. Responden dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu yang telah disesuaikan dengan tujuan penelitian (Sugiyono 2013). Kriteria inklusi meliputi masyarakat yang berdomisili di Kampung Bali, berusia 17–65 tahun, serta dapat membaca dan menulis dan mampu mengisi kuesioner pretest dan posttest secara lengkap. Kriteria eksklusi meliputi responden yang berusia <17 tahun atau >65 tahun dan responden yang tidak hadir saat pelaksanaan edukasi Gema Cermat.

Untuk menentukan besar sampel penelitian, digunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan sebesar 10% sebagai berikut : (Majdina et al. 2024)

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan:
n = jumlah sampel N = jumlah populasi
e = Tingkat kesalahan

Data penelitian diperoleh menggunakan kuesioner sebagai instrumen pengukuran tingkat pengetahuan. Kuesioner diberikan dalam dua tahap, yaitu sebelum dan sesudah intervensi. Pretest digunakan untuk mengetahui tingkat pengetahuan awal responden, sedangkan posttest dilakukan setelah edukasi untuk mengetahui perubahan pengetahuan yang terjadi. Tingkat pengetahuan responden dinilai berdasarkan persentase jawaban benar pada kuesioner. Perhitungan persentase jawaban benar menggunakan rumus menurut (Djajanegara 2020) sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} X 100\%$$

Keterangan:
P = persentase jawaban benar f = jumlah jawaban benar
N = jumlah seluruh pertanyaan

Pengukuran tingkat pengetahuan seseorang dapat diketahui dengan menginterpretasikan persentase jawaban benar ke dalam skala sebagai berikut (Djajanegara 2020) :

1. Baik: 76–100%
2. Cukup: 56–75%
3. Kurang: <56%

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan kuesioner untuk memperoleh informasi mengenai tingkat pengetahuan responden sesuai dengan variabel yang diteliti (Romdona & Junista 2022). Intervensi penelitian berupa edukasi kesehatan mengenai Gerakan Masyarakat Cerdas Menggunakan Obat (Gema Cermat) yang disampaikan melalui kegiatan penyuluhan dengan bantuan media leaflet (Putri et al. 2024) penelitian berupa edukasi kesehatan mengenai Gerakan Masyarakat Cerdas Menggunakan Obat (Gema Cermat) yang disampaikan melalui kegiatan penyuluhan dengan bantuan media leaflet. Penggunaan edukasi didukung oleh penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pemberian edukasi kesehatan dapat meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai penggunaan obat (Meilina, Rezeki, and Andika 2024). Dalam penelitian ini, edukasi Gema Cermat ditetapkan sebagai variabel independen, sedangkan tingkat pengetahuan masyarakat mengenai swamedikasi sebagai variabel dependen.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara univariat dan bivariat. Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan karakteristik responden serta distribusi tingkat pengetahuan pada pengukuran pretest dan posttest. Selanjutnya, analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui perbedaan tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah pemberian edukasi.

Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui perbedaan tingkat pengetahuan responden antara hasil pengukuran pretest dan posttest. Sebelum analisis bivariat dilakukan, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas menggunakan uji Shapiro-Wilk untuk menentukan metode statistik yang sesuai (Wahyu & Retno 2024). Hasil uji Shapiro-Wilk menunjukkan nilai $p < 0,001$ ($p < 0,05$), sehingga data dinyatakan tidak berdistribusi normal. Oleh karena itu, pengujian perbedaan tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi dilakukan menggunakan Wilcoxon Signed Rank Test, yaitu uji statistik nonparametrik untuk menganalisis dua data yang saling berpasangan *(Ghozali 2019).* Pengujian dilakukan dengan tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$. Apabila diperoleh nilai $p < 0,05$, maka terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat pengetahuan masyarakat sebelum dan sesudah diberikan edukasi Gema Cermat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden Bedasarkan Usia, Jenis kelamin, Tingkat Pendidikan

Usia digunakan sebagai salah satu karakteristik responden karena perbedaan kelompok usia dapat berkaitan dengan pengalaman serta kemampuan seseorang dalam menerima dan memahami informasi kesehatan. Dalam konteks swamedikasi, pengalaman menggunakan obat dan kemampuan memahami informasi mengenai obat dapat menjadi bagian yang mendukung proses pengambilan keputusan. Penelitian (Wahyu & Retno 2024) menunjukkan bahwa menunjukkan bahwa karakteristik usia dapat berkaitan dengan tingkat pengetahuan masyarakat mengenai swamedikasi. Oleh karena itu, distribusi usia responden disajikan untuk memberikan gambaran karakteristik masyarakat yang menjadi subjek penelitian.

Rekapitulasi hasil data responden dari kuesioner yang telah dikumpulkan bedasarkan karakteristik Usia adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Karakteristik Responden Bedasarkan Usia

Usia (tahun)	Jumlah (n)	Persentase (%)
17-25 (Remaja akhir)	11	18,3
26-35 Dewasa awal	7	11,7
36-45 Dewasa akhir	18	30
46-55 Lansia awal	13	21,7
56-65 Lansia akhir	11	18,3
Total	60	100

Sumber: data diolah

Berdasarkan data penelitian, responden terbanyak berada pada kelompok usia 36–45 tahun, yaitu 18 orang (30%). Kelompok usia 46–55 tahun terdiri atas 13 responden (21,7%), sedangkan kelompok usia 17–25 tahun dan 56–65 tahun masing-masing berjumlah 11 responden (18,3%). Kelompok usia 26–35 tahun merupakan kelompok dengan jumlah responden paling sedikit, yaitu 7 orang (11,7%).

Dominannya responden pada kelompok usia dewasa menunjukkan bahwa sebagian besar peserta penelitian berada pada rentang usia yang telah memiliki pengalaman dalam memperoleh maupun menggunakan obat. Pengalaman tersebut dapat menjadi salah satu faktor yang berperan dalam proses penerimaan informasi kesehatan. Namun demikian, peningkatan usia tidak secara otomatis menentukan tingkat pengetahuan karena pemahaman seseorang juga dapat dipengaruhi oleh pendidikan, pengalaman, lingkungan, dan akses terhadap informasi.

Jenis kelamin merupakan karakteristik demografis yang digunakan untuk menggambarkan komposisi responden penelitian. Perbedaan karakteristik individu dapat

memberikan gambaran mengenai kelompok masyarakat yang mengikuti penelitian dan memperoleh edukasi Gema Cermat. Penelitian mengenai pengetahuan dan rasionalitas swamedikasi menunjukkan pentingnya karakteristik individu dalam menggambarkan pengetahuan masyarakat mengenai penggunaan obat (Harapan 2017). Penelitian lain mengenai perilaku swamedikasi juga menunjukkan bahwa karakteristik masyarakat dapat memberikan gambaran mengenai pola penggunaan obat secara mandiri (Amalia & Dianingati 2021).

Rekapitulasi hasil data responden dari kuesioner yang telah dikumpulkan bedasarkan karakteristik Jenis Kelamin adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Karakteristik Responden Bedasarkan Jenis Kelamin

Jenis kelamin	Jumlah (n)	Persentase (%)
Perempuan	46	76,7
Laki - laki	14	23,3
Total	60	100

Sumber: data diolah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden perempuan berjumlah 46 orang (76,7%), sedangkan responden laki-laki berjumlah 14 orang (23,3%). Dengan demikian, jumlah responden perempuan lebih banyak dibandingkan laki-laki. Komposisi tersebut menunjukkan bahwa peserta penelitian lebih banyak berasal dari kelompok perempuan. Kondisi ini dapat memberikan gambaran mengenai karakteristik masyarakat yang terlibat dalam kegiatan edukasi, tetapi tidak dapat digunakan untuk menyimpulkan bahwa jenis kelamin tertentu memiliki tingkat pengetahuan yang lebih tinggi tanpa adanya analisis khusus berdasarkan jenis kelamin.

Tingkat pendidikan merupakan salah satu karakteristik yang dapat memengaruhi kemampuan seseorang dalam menerima dan memahami informasi kesehatan. Pendidikan dapat membantu seseorang dalam mengolah informasi yang diterima, termasuk informasi mengenai penggunaan obat secara mandiri (Khairunnisa et al. 2021). menunjukkan adanya keterkaitan karakteristik responden dengan pengetahuan dan perilaku kesehatan. Tingkat pendidikan juga menjadi salah satu aspek yang dapat menggambarkan kemampuan individu dalam memahami informasi yang berkaitan dengan Kesehatan (Lumuko et al. 2023).

Rekapitulasi hasil data responden dari kuesioner yang telah dikumpulkan bedasarkan karakteristik Tingkat Pendidikan adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Karakteristik Responden Bedasarkan Tingkat Pendidikan

Pendidikan	Jumlah (n)	Persentase (%)
SD	7	11,7
SMP	7	11,7
SMA/SMK	43	71,7
DIII	1	1,6
SI	2	3,3
Total	**60**	**100**

Sumber: data diolah

Sebagian besar responden dalam penelitian ini memiliki pendidikan SMA/SMK, yaitu sebanyak 43 orang (71,7%). Responden dengan pendidikan SD dan SMP masing-masing berjumlah 7 orang (11,7%). Sementara itu, responden dengan pendidikan S1 berjumlah 2 orang (3,3%) dan DIII sebanyak 1 orang (1,6%).

Tingkat pengetahuan responden diukur sebelum dan sesudah diberikan edukasi Gema Cermat melalui pengisian kuesioner pretest dan posttest. Distribusi frekuensi tingkat pengetahuan berdasarkan kategori baik, cukup, dan kurang sebelum dan sesudah diberikan edukasi Gema Cermat

Tabel 4. Uji Tingkat Pengetahuan Masyarakat Sebelum Diberikan *(Pre-Test)* Dan Sesudah Diberikan Edukasi *(Post-Test)*

Tingkat Pengetahuan	Pre Test		Post Test	
	Frekuensi	Presentase (%)	Frekuensi	Presentase (%)
Baik	0	0	60	100
Cukup	4	6,7	0	0
Kurang	56	93,3	0	0
Total	60	100	60	100

Sumber: data diolah

Berdasarkan hasil *pretest*, dari 60 responden sebanyak 4 responden (6,7%) berada pada kategori pengetahuan cukup dan 56 responden (93,3%) berada pada kategori kurang. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang rendah mengenai penggunaan obat dalam praktik swamedikasi. Setelah diberikan edukasi Gema Cermat, hasil *posttest* menunjukkan bahwa seluruh 60 responden (100%) berada pada kategori pengetahuan baik. Tidak terdapat responden dalam kategori cukup maupun kurang. Hasil tersebut menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan masyarakat setelah diberikan edukasi Gema Cermat.

Komposisi tersebut menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan menengah. Meskipun pendidikan dapat mendukung kemampuan seseorang dalam memahami informasi, pengetahuan mengenai penggunaan obat tidak hanya ditentukan oleh pendidikan formal. Pengalaman, lingkungan, serta kemudahan memperoleh informasi kesehatan juga dapat berperan. Oleh karena itu, edukasi Gema Cermat tetap diperlukan untuk membantu masyarakat memahami prinsip penggunaan obat yang tepat.

Uji Instrumen Data

Uji Validitas dan Reabilitas

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui kemampuan setiap butir pertanyaan dalam mengukur aspek yang hendak diteliti. Pengujian dilakukan menggunakan Corrected Item-Total Correlation dengan bantuan aplikasi SPSS. Berdasarkan hasil pengujian terhadap 20 butir pertanyaan, seluruh item memiliki nilai r hitung lebih besar daripada r tabel sebesar 0,254 pada jumlah responden 60 orang dan taraf signifikansi 0,05. Dengan demikian, seluruh 20 item dinyatakan valid.

Tabel 4. Hasil Uji Validitas

Pernyataan	r Hitung	r Tabel	Keterangan
P1	0,732	0,254	Valid
P2	0,561	0,254	Valid
P3	0,698	0,254	Valid
P4	0,300	0,254	Valid
P5	0,462	0,254	Valid
P6	0,414	0,254	Valid

P7	0,649	0,254	Valid
P8	0,487	0,254	Valid
P9	0,548	0,254	Valid
P10	0,549	0,254	Valid
P11	0,786	0,254	Valid
P12	0,434	0,254	Valid
P13	0,821	0,254	Valid
P14	0,550	0,254	Valid
P15	0,288	0,254	Valid
P16	0,546	0,254	Valid
P17	0,337	0,254	Valid
P18	0,449	0,254	Valid
P19	0,581	0,254	Valid
P20	0,654	0,254	Valid

Sumber: data diolah

Selanjutnya, uji reliabilitas dilakukan untuk menilai konsistensi instrumen dalam menghasilkan pengukuran. Pengujian menggunakan metode Cronbach's Alpha. Berdasarkan hasil analisis, nilai Cronbach's Alpha yang diperoleh adalah 0,874 untuk 20 item pertanyaan.

Tabel 5. Hasil Uji Reabilitas

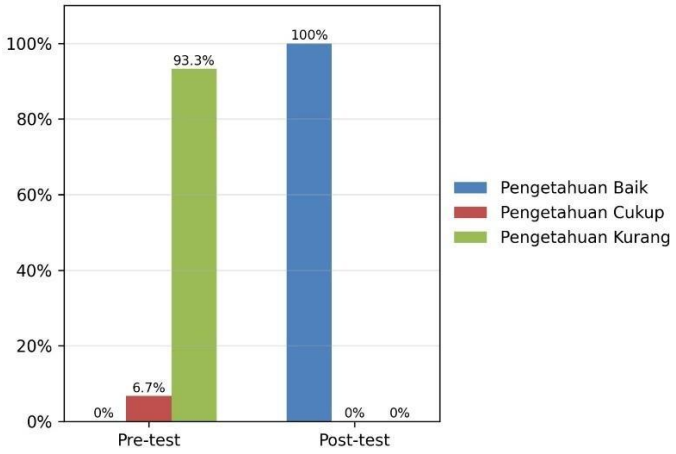
Cronbach's Alpha	N of Items
.874	20

Sumber: data diolah

Nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,874 menunjukkan bahwa instrumen penelitian memiliki tingkat reliabilitas yang cukup baik. dapat disimpulkan bahwa 20 item kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini telah konsisten dan dapat dipercaya (reliabel) dalam mengukur tingkat pengetahuan responden.

Hasil Tingkat Pengetahuan *Pre-Test* dan *Post-Test*

Grafik 1. Tingkat Pengetahuan *Pre-Test* dan *Post-Test*



Sumber: data diolah

Hasil pengukuran awal menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan responden sebelum memperoleh edukasi masih didominasi kategori kurang. Dari 60 responden, sebanyak 56 orang (93,3%) berada dalam kategori kurang, sedangkan 4 orang (6,7%) termasuk kategori cukup. Tidak terdapat responden yang berada pada kategori baik pada pengukuran awal.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa sebelum intervensi diberikan, sebagian besar responden belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai penggunaan obat dalam praktik swamedikasi. Kondisi tersebut memperlihatkan pentingnya penyampaian informasi yang mudah dipahami agar masyarakat dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai penggunaan obat secara tepat dan aman.

Setelah pemberian edukasi Gema Cermat, terjadi perubahan yang cukup besar pada distribusi tingkat pengetahuan. Hasil posttest menunjukkan bahwa seluruh 60 responden (100%) berada dalam kategori baik. Tidak terdapat lagi responden yang termasuk kategori cukup maupun kurang.

Perubahan tersebut menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan setelah responden memperoleh edukasi. Penyampaian materi melalui edukasi Gema Cermat dan penggunaan leaflet memberikan informasi mengenai penggunaan obat yang dapat menjadi dasar bagi masyarakat dalam melakukan swamedikasi secara lebih tepat. Hasil ini sejalan dengan penelitian (Simbara et al. 2019) yang menunjukkan bahwa edukasi Gema Cermat dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai penggunaan obat.

Hasil Uji *Wilcoxon Signed Ranks*

Wilcoxon Signed Rank Test digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan tingkat pengetahuan antara pengukuran sebelum dan sesudah intervensi pada responden yang sama. Berdasarkan hasil analisis, diperoleh nilai Z sebesar -6,741 dengan Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,000.

Tabel 6. Hasil *Uji Wilcoxon Signed Ranks Test (Posttest-Pretest)*

Statistik Uji	Post-test – Pre-test
Z	-6.741[b]
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

Sumber: data diolah

Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dibandingkan α = 0,05. Dengan demikian, terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat pengetahuan responden sebelum dan sesudah

diberikan edukasi Gema Cermat. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pemberian edukasi berkaitan dengan peningkatan tingkat pengetahuan responden mengenai penggunaan obat dalam praktik swamedikasi.

Peningkatan yang terlihat pada hasil posttest juga memperlihatkan bahwa informasi yang diberikan melalui kegiatan edukasi dapat membantu responden memahami materi mengenai penggunaan obat secara tepat, aman, dan rasional. Temuan ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa edukasi Gema Cermat dapat digunakan sebagai salah satu upaya peningkatan pengetahuan masyarakat mengenai penggunaan obat.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada masyarakat Kampung Bali, Jakarta Barat, dapat disimpulkan bahwa terdapat perubahan tingkat pengetahuan mengenai swamedikasi setelah diberikan edukasi Gema Cermat. Karakteristik responden dalam penelitian ini didominasi oleh kelompok usia 36–45 tahun, dengan jumlah 18 responden (30%). Berdasarkan jenis kelamin, sebagian besar responden merupakan perempuan, yaitu 46 orang (76,7%), sedangkan berdasarkan pendidikan, mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan SMA/SMK sebanyak 43 orang (71,7%).

Sebelum memperoleh edukasi, sebanyak 56 responden (93,3%) memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori kurang dan 4 responden (6,7%) berada pada kategori cukup. Setelah diberikan edukasi Gema Cermat, seluruh responden atau 60 orang (100%) berada dalam kategori pengetahuan baik.

Hasil *Wilcoxon Signed Rank Test* menunjukkan nilai *Asymp. Sig*. (2-tailed) sebesar 0,000 (<0,05). Hasil tersebut menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah pemberian edukasi Gema Cermat. Dengan demikian, edukasi Gema Cermat dapat digunakan sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai penggunaan obat dalam praktik swamedikasi.

Saran

Peneliti selanjutnya dapat mempertimbangkan penambahan variabel lain yang berhubungan dengan swamedikasi, seperti sikap dan perilaku masyarakat dalam menggunakan obat. Penelitian dengan jumlah responden yang lebih besar dan cakupan wilayah yang lebih luas juga dapat dilakukan agar hasil yang diperoleh dapat memberikan gambaran yang lebih beragam.

Pemberian edukasi mengenai penggunaan obat melalui program Gema Cermat diharapkan dapat dilakukan secara berkelanjutan. Penggunaan metode dan media edukasi yang lebih beragam dapat dipertimbangkan untuk membantu masyarakat memahami informasi mengenai penggunaan obat secara lebih mudah.

Masyarakat diharapkan dapat menerapkan informasi yang diperoleh dari kegiatan edukasi dalam praktik penggunaan obat sehari-hari. Apabila terdapat keraguan mengenai pemilihan atau penggunaan obat, masyarakat sebaiknya mencari informasi dari sumber yang terpercaya dan berkonsultasi dengan tenaga kesehatan.

DAFTAR PUSTAKA

Amalia & Dianingati. (2021). Gambaran Perilaku Swamedikasi Nyeri,Diare,Batuk,Dan Maag Oleh Masyarakat.

Djajanegara, A. R. (2020). Teknik Analisis Data (Analisis Kualitatif Pada Hasil Kuesioner).

Ghozali, I. (2019). Aplikasi Analisis Dengan Program SPSS.

Harapan, (2017). Tingkat Pengetahuan Pasien Dan Rasionalitas Swamedikasi Di Tiga Apotek Kota Panyabungan.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). Kemenkes RI Pedoman Pelaksanaan Program Gerakan Masyarakat Cerdas Menggunakan Obat (GeMa CerMat).

Khairunnisa et al., (2021). Hubungan Karakteristik Dan Tingkat Pengetahuan Dengan Perilaku Pencegahan Covid-19 Pada Masyarakat Desa Paya Bujok Blang Pase Kota Langsa.

Lumuko, A. P., Durand, S. S., Kotambunan,). V., Andaki, J.A., Pangemanan, J. F., & Tambani. (2023)Persepsi Nelayan Tradisional Terhadap Tingkat Pendidikan Anak Di Kelurahan Batulubang Kecamatan Lembeh Selatan Kota Bitung.

Majdina et al., (2024) Penentuan Ukuran Sampel.16(1): 1–12.

Meilina,R.,Rezeki, S., & Andika. (2024). Edukasi Dan Peningkatan Kesadaran Penggunaan Obat Pada Masyarakat Ie Masen Ulee Kareng Banda Aceh.

Nathanael & Gayatri, (2025). The Association between the Knowledge and Self-Medication Practices for Upper Respiratory Tract Infection (Urti) in the DKI Jakarta Population.

Putri, F. A., Supriyanto, S., Nurhidayah, R., & Fajar, V. (2024). Promosi GeMa CerMat (Gerakan Masyarakat Cerdas Menggunakan Obat) Dengan 'Tanya 5 O' Di SMP Negeri 2 Karanggayam. Jurnal Mandala Pengabdian Masyarakat 5(1): 89–92. doi:10.35311/jmpm.v5i1.398.

Romdona & Junista, (2022).Teknik Pengumpulan Data : Observasi, Wawancara Dan Kuesioner.

Sari. (2020).Pemberdayaan Masyarakat Tentang Penggunaan Obat Rasional Melalui Edukasi Gema Cermat Dengan Metode CBIA Di Kelurahan Dukuh Menanggal Surabaya.

Shintia, N. A. (2021). Efektivitas Program GeMa CerMat Dalam Peningkatan Pengetahuan Tentang Obat Bagi Masyarakat Ngemplak.

Simbara et al., (Edukasi Gerakan Masyarakat Cerdas Menggunakan Obat (Gema Cermat) Untuk Meningkatkan Pengetahuan Swamedikasi." Indonesia Jurnal Farmasi. doi:10.26751/ijf.v4i1.797.

Sugiyono. (2013).Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif Dan R&D.

Wahyu & Retno. (2024).Analisa Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Swamedikasi Penyakit Maag Di Rw 05 Kelurahan Gedong Jakarta Timur 2023.